

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Era digital merupakan masa dimana perkembangan teknologi semakin meningkat sesuai dengan perkembangan zaman yang terjadi (Amanullah, 2020). Pada perkembangan era digital ini, hampir semua lini dan aktivitas manusia melibatkan pemanfaatan teknologi guna mencari informasi dan membantu kebutuhan atau tugas tanggung jawab individu. Era digital juga dapat diartikan sebagai era teknologi komputer (Suheri *et al.*, 2020). Sejalan dengan Budiana (2021), era digital bermakna sebagai masa ketika semua individu telah melek teknologi dan dapat terkoneksi dengan baik.

Menurut Budiana (2021), perkembangan era digital menyebabkan pendidikan harus mampu beradaptasi dengan *information and communication technology*. Salah satu adaptasinya melalui guru yang meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan keahliannya guna memfasilitasi peserta didik agar memiliki kompetensi sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman digital ini (Budiana, 2021; Izazi & Fudhla, 2022). Sejalan dengan hal tersebut, Sadriani *et al.* (2023) menyatakan bahwa guru diharapkan memiliki kemampuan serta keterampilan dalam mempersiapkan dan merancang pengajaran berbasis teknologi pendidikan guna peningkatan mutu peserta didik.

Keterampilan dan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi digital ini sejalan dengan kriteria kompetensi pedagogik dan kompetensi sosial. Menurut

tinjauan Suheri *et al.* (2020), hal ini berhubungan dengan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran guna mencapai kompetensi pedagogik yang baik dan teknologi komunikasi informasi secara fungsional untuk kompetensi sosialnya. Sejalan dengan Undang-Undang (UU) Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen pada Pasal 10 Ayat (1) yang menyatakan kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.

Pada kompetensi pedagogik yang salah satunya kompetensi mengajar, guru diharapkan memiliki inovasi dan daya kreatif berbasis teknologi digital (Sadriani *et al.*, 2023). Hal ini seiring dengan salah satu karakteristik guru dalam transformasi pembelajaran konvensional menuju pembelajaran modern yang terjadi pada era digital ini (Sadriani *et al.*, 2023). Beberapa bentuk kreativitas yang dapat dilakukan guru pada pembelajaran modern guna menyampaikan pembelajaran kepada siswa, seperti bermain permainan edukatif, penayangan video materi, dan penggunaan media lain di internet (Azizah & Widiyati, 2023).

Hal tersebut diharapkan dapat berdampak positif pada peserta didik disaat guru menggunakan teknologi digital dalam sistem pembelajaran. Sejalan dengan penelitian Azizah & Widiyati (2023) yang memperoleh bahwa peserta didik mengalami peningkatan antusiasme dan kemudahan dalam memahami materi ketika guru menjelaskan dengan memanfaatkan teknologi digital dibandingkan konvensional maupun ceramah. Respon lain juga terlihat pada perubahan motivasi belajar dan peningkatan hasil belajar peserta didik (Azizah & Widiyati, 2023). Sehingga kemampuan guru dalam pemanfaatan teknologi digital menjadi penting.

Namun hal ini mengalami persoalan sesuai pernyataan Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Kemendikbud, Jumeri pada Peluncuran Bimtek Pembelajaran Berbasis TIK (Pembatik) April 2021. Menurut Jumeri, terdapat 60% guru yang mengalami keterbatasan penguasaan teknologi informasi dan komunikasi, sementara kreativitas guru dalam konten pembelajaran sangat penting (Makdori, 2021). Sejalan dengan penelitian Turrohmah & Suryanto (2023) yang memperoleh bahwa guru mengalami hambatan karena keterbatasan literasi digital, pemahaman penggunaan aplikasi, dan usia.

Berdasarkan survei awal pada 11 November 2024 kepada 15 orang guru di MTsN 1 Kota Pekanbaru, diperoleh bahwa 33,3% guru yang sangat sesuai; 46,7% guru yang sesuai; dan 20% guru yang tidak sesuai dengan perubahan digitalisasi yang dilakukan. Selanjutnya 40% sangat sesuai dan 60% sesuai bahwa instansi memberikan dukungan berupa pelatihan dan diskusi mengenai perubahan teknologi yang dilakukan. Sebanyak 53,3% guru yang memiliki keterbatasan kemampuan teknologi sebagai penunjang, seperti aplikasi *editing* dan hanya menguasai *microsoft*. Kemudian 53,3% guru yang tidak berminat untuk mempelajari teknologi karena kendala usia atau fisik (mata). Sebanyak 53,5% guru yang tidak merasakan keuntungan dari perubahan yang dinilai menyulitkan dan menjadi beban bagi guru.

Berdasarkan hasil survei yang diketahui, disimpulkan bahwa sebagian besar guru mengalami persoalan kesiapan perubahan pada kemampuan dan minat dalam mempelajari perubahan serta tidak adanya keuntungan yang dirasakan. Sejalan dengan penelitian Azizah & Widiyati (2023) tentang kreativitas pemanfaatan teknologi digital yang memperoleh bahwa kurangnya kemauan, kemampuan, dan

pengetahuan guru menjadi faktor penghambat dalam praktik pemanfaatan pembelajaran berbasis teknologi. Hal ini disebabkan oleh guru yang masih kebingungan dengan perubahan teknologi dan usia guru (Azizah & Widiyati, 2023; Izazi & Fudhla, 2022). Sejalan dengan penelitian Izazi & Fudhla (2022) yang memperoleh bahwa guru belum menerima perubahan sistem pembelajaran dengan kemajuan teknologi secara utuh dan mempersiapkan perubahan dengan baik.

Kesiapan perubahan atau *readiness for change* sendiri adalah proses psikologis yang tidak tampak secara jelas untuk perilaku atau sikap baru dalam jangka waktu tertentu (Nurthaibah & Sumaryono, 2019). Perilaku atau sikap baru inilah yang menjadi sebuah perubahan atas kebaruan tersebut. Perubahan yang terjadi dalam sebuah organisasi dan berhubungan dengan individu di dalamnya, tentu memiliki tantangan tersendiri mengingat banyak pihak yang terlibat. Hal tersebut, memerlukan kecepatan, kompleksitas, agen perubahan, dan ruang lingkup yang perlu dipertimbangkan (Purwanto & Hermanto, 2023).

Lebih lanjut, Holt *et al.* (2007) mengemukakan bahwa *readiness for change* dipengaruhi oleh konten, proses, dan konteks perubahan serta kondisi internal individu ketika mengalami perubahan. Sejalan dengan Luthans (dalam Djide, 2022) yang menyatakan bahwa *readiness for change* dipengaruhi secara signifikan oleh atribut individu atau kondisi kepercayaan, sikap, dan perilaku individu ketika perubahan. Sesuai dengan Hanpachern *et al.* (1998), individu dengan *readiness for change* yang baik, cenderung memiliki efikasi terhadap tuntutan pekerjaan, pengetahuan dan keterampilan yang baik, dan hubungan sosial yang baik di tempat kerja.

Sejalan dengan itu, Hanpachern *et al.* (1998) berpendapat bahwa perubahan dalam sebuah organisasi haruslah didukung oleh kesiapan individu. Ketika sebuah organisasi atau instansi mengalami perubahan, tentu sumber daya manusianya harus sudah bersiap dengan perubahan tersebut. Berhubung dengan hal tersebut, perubahan akan sulit diimplementasikan jika individu sebagai sumber daya tersebut tidak siap atau kesulitan dalam proses dan persiapan perubahan. Ketidaksiapan perubahan juga dapat terlihat melalui penurunan motivasi, penurunan kedisiplinan, loyalitas yang menurun, dan kesalahan kerja yang meningkat (Sopiah, 2008).

Berdasarkan penelitian Jane & Shelvi (2022) tentang kesiapan perubahan guru dan siswa terhadap transformasi digital, diperoleh bahwa guru di Sekolah X belum siap dalam transformasi digital. Hal ini disebabkan oleh 57% (12 dari 21 orang) guru yang berpandangan bahwa pembelajaran digital tidak mudah dilakukan, namun 61% (13 dari 21 orang) guru juga berpandangan bahwa pembelajaran digital dapat bermanfaat. Selanjutnya penelitian Jane & Shelvi (2022) juga memperoleh bahwa kebermanfaatan dari pembelajaran digital menyebabkan dorongan tersendiri bagi guru dalam mempelajari dan memahami digitalisasi.

Sementara itu, penelitian Turrohmah & Suryanto (2023) terkait kesiapan guru dalam transformasi digital memperoleh bahwa *teacher readiness* cukup beragam. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan literasi digital yang dimiliki guru serta sarana dan prasarana yang disediakan instansi atau sekolah. Selanjutnya penelitian Turrohmah & Suryanto (2023) juga memperoleh bahwa usia menjadikan guru memerlukan proses adaptasi yang lebih lama dan menjadi keterbatasan serta hambatan ketika menjalani transformasi digital yang cepat.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap gambaran *readiness for change* pada Guru MTsN di Kota Pekanbaru terkait Tuntutan Kerja Era Digital. Hal ini disebabkan pemanfaatan teknologi digital yang maksimal dapat menjadi salah satu faktor penunjang peningkatan motivasi belajar dan peningkatan hasil belajar. Di sisi lain, Guru MTsN di Kota Pekanbaru terdiri dari usia dan tingkat pendidikan yang beragam. Sehingga *readiness for change* guru pada perubahan konvensional menjadi basis teknologi digital menjadi penting dan beragam.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fenomena yang dijelaskan, adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *readiness for change* pada Guru MTsN di Kota Pekanbaru terkait Tuntutan Kerja Era Digital?

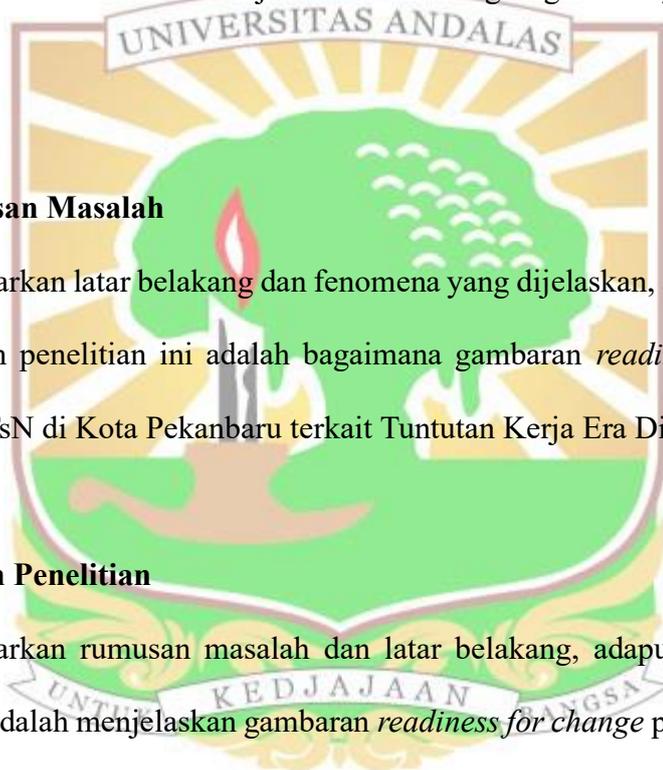
## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan latar belakang, adapun tujuan dalam penelitian ini adalah menjelaskan gambaran *readiness for change* pada Guru MTsN di Kota Pekanbaru terkait Tuntutan Kerja Era Digital.

## 1.4 Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini menjadi tambahan informasi perkembangan ilmu psikologi terutama *readiness for change*.



## 1.4.2 Manfaat Praktis

### a. Guru

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru era digital untuk mengetahui *readiness for change* yang dimiliki dan mampu memaksimalkannya.

### b. MTsN

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak MTsN di Kota Pekanbaru untuk mengetahui *readiness for change* pada guru yang ada di madrasahnyanya, kemudian dapat memaksimalkannya melalui berbagai upaya dan program.

### c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai tambahan rujukan dalam penelitian bidang pendidikan maupun *readiness for change*.

